

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. TELAAH PUSTAKA

Penelitian yang terkait interaksi sosial antar agama-etnik sudah banyak dilakukan oleh peneliti. Diantaranya dilakukan oleh, Khotimah⁶, “Interaksi Sosial Masyarakat Islam Dan Kristen Di Dusun IV Tarab Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar” Peneliti Khotimah bertujuan untuk menggambarkan identitas agama yang terjadi di Dusun Tarab Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan analisis penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial masyarakat antara komunitas Muslim dan Kristen yang ada di dusun IV Tarab Mulia desa Tarai Bangun terjadi dengan baik. Penelitian yang dilakukan Khotimah berbeda dengan penelitian ini, karena

⁶Khotimah. 2016. *Interaksi Sosial Masyarakat Islam Dan Kristen Di Dusun IV Tarab Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*. Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. Vol.19. No.2. UIN Suska Riau. h. 1-10.

peneliti ini ingin mendeskripsikan Interaksi Sosial Antar Agama-Etnik di daerah Transmigran.

Adapun penelitian Khotimah berbeda dengan penelitian Cicik Fitriani⁷, Penelitian cicik bertujuan mencoba mengangkat Interaksi Sosial Transmigran Jawa Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Kayuagung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong dengan berlandaskan pada teori-teori interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Yang bertujuan menggambarkan data dengan kata-kata atau uraian dan penjelasan tentang suatu permasalahan. Dari hasil penelitian Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara transmigran Jawa dan masyarakat lokal dapat berbaur dan berinteraksi dengan baik di tengah kemajemukan yang ada di daerah tersebut akibat adanya rasa toleransi yang tinggi dalam hidup bermasyarakat. Dalam kenyataannya hampir tidak pernah terjadi konflik fisik baik sesama transmigran maupun transmigran dengan masyarakat

⁷Fitriani, Cicik. 2014. *Interaksi Sosial Transmigran Jawa Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Kayuagung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong*.eJournal Geo-Tadulako Untad. h. 7-10.

lokal sebagai indikasi bahwa hubungan antar masyarakat berjalan harmonis. Proses interaksi ditunjang oleh adanya hubungan kerja, sikap saling tolong menolong, bergotong royong, saling menghargai, melakukan kerjasama dan adanya perkawinan campuran (antar suku). Dampak positif dari interaksi sosial transmigran Jawa dengan masyarakat lokal yaitu bertambahnya keanekaragaman budaya dan meningkatkan kebersamaan. Pertemuan etnik antara transmigran Jawa dan masyarakat lokal tidaklah menimbulkan perbedaan dan dampak negatif yang berarti.

Selanjutnya penelitian Imam Sujarwanto,⁸ penelitian Imam Sujarwanto menunjukkan bahwa proses sosial interaksi yang umum ditemukan adalah gotong-royong dan tolong menolong, akomodasi melalui toleransi, dan asimilasi di masyarakat karangmalang kedungbanteng kabupaten Tegal. Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif. Dari hasil penelitian tersebut interaksi sosial yang sudah

⁸Sujarwanto, Imam. 2012. *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)*. Journal Of Education Social Studies, ISSN 2252-6390. Universitas Negeri Semarang. h. 63.

diterapkan dengan baik harus tetap dipertahankan, bentuk stigma minoritas maupun mayoritas perlu dihilangkan, dan saluran-saluran komunikasi yang menghambat perlu dibuka, dengan secara terus menerus melakukan berbagai komunikasi dalam menghadapi persoalan.

Sedangkan penelitian Deka Setiawan,⁹ bertujuan untuk menemukan dan mengungkapkan bagaimana interaksi sosial antar etnis di Gang Baru Pecinan Semarang dalam perspektif multikultural di era reformasi. penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Dari hasil penelitian ini proses interaksi sosial di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dipengaruhi oleh etnis, agama, dan tempat tinggal. Pranata-pranata tradisional cukup fungsional dalam membangun jaringan integrasi antar komunitas yang heterogen. Adapun dari realitas pemahaman multikultural telah terkonsepkan baik dengan adanya sifat saling memahami, menjaga kebersamaan dalam satu wilayah,

⁹Setiawan, Deka. 2012. *Interaksi Sosial Antar Etnis Di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang Dalam Perspektif Multikultural*. Journal Of Education Social Studies, ISSN 2252-6390. Universitas Negeri Semarang. h. 44.

dan keterlibatan dalam beberapa kegiatan kerja bakti, arisan, kenduru, acara keagamaan serta pembaruan hidup secara turun-temurun. Secara konseptual implementasi pemahaman multikultural dalam kerukunan antar umat beragama yakni menolak perbedaan, mampu hidup saling menghargai menghormati secara tulus, komunikatif dan terbuka tidak saling curiga, tradisi, adat maupun budaya adalah berkembang kerja sama sosial dan tolong-menolong sebagai perwujudan rasa kemanusiaan dan toleransi agama.

Penelitian Yusuf Hidayat¹⁰, Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami integrasi sosial antara etnis Banjar dan Madura di Kota Banjarmasin. Berbeda dengan kota lain di Kalimantan, di kota Banjarmasin, etnis Banjar dan Madura dapat hidup bersama tanpa ada konflik keras meskipun kedua etnis tersebut sama-sama dikenal sebagai etnis pedagang. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif yang berfokus pada keunikan setiap individu sebagai produsen realitas.

¹⁰ Hidayat, Yusuf. 2013. *Hubungan Sosial Antara Etnis Banjar Dan Etnis Madura Di Kota Banjarmasin*. Jurnal komunitas 5 (1), ISSN 2086-5465. Universitas Negeri Semarang. h. : 87-92

Penelitian ini telah dilakukan di kota Banjarmasin dan telah mewawancarai sembilan informan. Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa fakta. Pertama, agama dan aktivitas ritual merupakan media integrasi bagi etnis Banjar dan Madura. Kedua, penegakan hukum dalam masyarakat telah menimbulkan rasa hormat masyarakat terhadap hak orang lain. Ketiga, sikap etnis Madura yang menghormati budaya lokal menumbuhkan pemahaman yang baik pada masyarakat etnis Madura terhadap etnis Banjar

Penelitian Asrul Muslim¹¹ Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar Jalan Sultan Alauddin No. 36 Samata-Gowa. *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis* bahwa Kehidupan manusia selalu dihadapkan pada berbagai fenomena pluralitas. Pluralitas warna kulit, pluralitas etnik, pluralitas agama, dan pluralitas bahasa. Dengan pluralitas tersebut sering menjadi pemicu terjadinya konflik.

¹¹ Muslim, asrul. 2013. *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis*. Jurnal Diskursus Islam Volume 1 Nomor 3, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar Jalan Sultan Alauddin No. 36 Samata-Gowa. h. 484

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan berbagai macam akomodasi yang dapat mempertemukan perbedaan-perbedaan tersebut sehingga terjadi kesepahaman dan pengakuan akan eksistensi terhadap suatu budaya. Bentuk interaksi Manusia dengan manusia yang lain dapat bentuk Asosiatif maupun Disosiatif. Beberapa permasalahan yang dapat menghasilkan bentuk interaksi sosial yang sifatnya asosiatif adalah, etnosentrisme, misunderstanding in value, stereotip, dan prasangka.

Penelitian Irwan Abdullah,¹² Konflik etnis di Indonesia adalah tanda masalah besar yang dihadapi Jakarta dan daerah setempat Indonesia, oleh karena itu penjelasan untuk kejadiannya tidak dapat diproduksi tanpa memeriksa hubungan pusat-pinggiran, yang melibatkan masalah struktural dalam membangun dan mempertahankan

¹²Abdullah, Irwan. 2001. *Penggunaan dan Penyalahgunaan Kebudayaan di Indonesia: Kebijakan Negara dalam Pemecahan Konflik Etnis*. Jurnal antropologi indonesia ke-2: 'Globalisasi dan Kebudayaan Lokal: Suatu Dialektika Menuju Indonesia Baru', Kampus Universitas Andalas, Padang. h. 34.

kekuasaan. Etnis, misalnya, telah menjadi komoditas politik, yang dibangun oleh kekuatan pusat dan dibuat nyata melalui konsep SARA (etnis, agama, ras dan hubungan antar kelompok). Dengan demikian, pemerintah cenderung menemukan dan menjelaskan akar etnis konflik dalam perbedaan budaya etnis itu sendiri, di mana perbedaan ideologi dan praktik kehidupan dipandang sebagai sumber konflik. Artikel ini mencoba untuk menguji konflik etnis dengan menganalisis tiga faktor utama, yaitu pertama, perubahan keseimbangan hubungan etnis. Kedua, pengenalan politik yang seragam dalam masyarakat majemuk. Ketiga, melemahnya hubungan tradisional dan kredibilitas elit lokal sebagai hasil dari intervensi pemerintah. Berdasarkan tiga faktor ini, artikel ini menyimpulkan bahwa konflik etnis tidak hanya masalah perbedaan budaya etnis, tetapi juga berakar jauh lebih dalam pada kesalahan sistematis dalam mengelola perbedaan-perbedaan ini dan konflik itu sendiri, di mana budaya telah digunakan untuk kepentingan pemerintah kepentingan politik.

Penelitian Puji Riyanti,¹³ ini adalah menjelaskan relasi sosial pedagang etnis Cina dan etnis Jawa di pasar tradisional. Penelitian dilakukan di Pasar Tradisional Klampok Purwaja. Relasi sosial antara pedagang etnis Cina dan pedagang etnis Jawa di pasar Purwareja Klampok tercermin dalam beberapa aktivitas yang dilakukan yaitu “relasi sosial di pasar” dan “diluar pasar”. Relasi diluar pasar masih terlihat adanya jarak sosial yang lebih banyak dipengaruhi oleh etnisitas, tetapi relasi dalam pasar tampak lebih egalitarian. Pelayanan kepada para pelanggan tidak memperdulikan adanya perbedaan etnis. Secara umum, mereka dapat hidup berdampingan dengan baik, keduanya saling diuntungkan secara ekonomis. Namun stereotype etnis diantara keduanya masih tetap ada dan berkembang dalam masyarakat yang cukup mempengaruhi hubungan sosial kedua etnis dalam kehidupan sehari-hari.

¹³Riyanti, Puji, 2013. *Relasi sosial pedagang etnis cina dan etnis jawa di pasar tradisional*. Jurnal komunitas5 (1), ISSN 2086-5465. Universitas Negeri Semarang. h. : 53-63

Penelitian Christiany Juditha,¹⁴ Keberagaman budaya, agama dan bahasa di Indonesia seringkali menimbulkan konflik. Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar, misalnya, sering terkait dengan konflik tersebut. Penyebab utama persoalan ini adalah stereotip dan prasangka yang kuat di antara kedua etnis. Sebenarnya, telah ada usaha-usaha menjalin komunikasi antar budaya untuk mengatasi persoalan tersebut. Usaha ini didasarkan pada anggapan bahwa jika kedua etnis dapat menjalin kontak atau interaksi dengan mengembangkan komunikasi antar budaya yang bermakna, maka kesalahpahaman budaya dapat diminimalkan sebagai upaya untuk mereduksi perilaku stereotip, prasangka, dan etnosentris.

¹⁴Juditha, Christiany, 2015. Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. Ilmu Komunikasi, VOLUME 12, Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika. h. : 87-104.

Penelitian Junaidi,¹⁵ bertujuan untuk mengembangkan pola transmigrasi sesuai dengan era otonomi daerah dengan penekanan kuat pada keterkaitan antara lokasi pemukiman transmigrasi dengan daerah sekitarnya. Penelitian ini dilakukan di desa-desa eks-transmigrasi di Provinsi Jambi. Interaksi antara desa-desa transmigrasi dengan daerah pemukiman di sekitarnya didekati melalui berbagai kegiatan sosial ekonomi. Model regresi logit digunakan untuk menganalisis faktor-faktor penentu interaksi. Studi ini menemukan interaksi yang rendah antara desa-desa ex-transmigrasi dengan daerah sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh berbagai fasilitas yang kurang berkembang dan pertumbuhan kegiatan produksi yang tidak seimbang antara desa-desa transmigrasi dan non-transmigrasi, jarak yang relatif jauh antara desa transmigrasi, dan terbatasnya

¹⁵Junaidi, 2012. Pengembangan Penyelenggaraan Transmigrasi Di Era Otonomi Daerah: Kajian Khusus Interaksi Permukiman Transmigrasi dengan Desa Sekitarnya. Jurnal Visi Publik Vol.9 No.1, Staf Pengajar Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jambi, Staf Pengajar Program Studi Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan, IPB. h. 522.

pengembangan modal sosial di tingkat masyarakat. Menurut hasil, penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengembangan kawasan transmigrasi terintegrasi sosial-fungsional-spasial.

B. LANDASAN TEORI

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan tindakan, kegiatan, atau praktik dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai orientasi dan tujuan. Jadi, interaksi sosial menghendaki adanya tindakan yang saling diketahui. Bukan masalah jarak, melainkan masalah saling mengetahui atau tidak. Menulis surat pada seseorang teman merupakan interaksi sosial yang dikerjakan oleh masing-masing individu pada saat seseorang berbuat dalam sebuah hubungan dengan orang lain.¹⁶ Interaksi salah satu proses yang kompleks, yang dilewatkan setiap orang sebab pengaturan dan menginterpertasikan pandangan seseorang perihal orang lain dalam keadaan di

¹⁶Soyomukti, Nurani. 2016. *Pengantar Sosiologi Dasar Analisis, Teori, & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. h. 315.

mana seseorang pada saat yang sama, dan pada akhirnya dapat dimaknai mengenai siapa orang itu, apa yang sedang dilakukan, dan sebab apa dikerjakan itu.¹⁷ Untuk memahami interaksi sosial itu, kita harus memahami sebagai berikut:

a. Unsur-unsur Interaksi Sosial

Empat unsur utama interaksi sosial antarmanusia meliputi:

- 1) Struktur sosial : tata aturan yang mempunyai hubungan tertentu sebagai halnya yang diinginkan untuk membimbing interaksi sosial.
- 2) Tindakan sosial : yang menjadikan dalam perilaku nyata bisa di bayangkan & dapat diingat.
- 3) Relasi sosial : dampak yang dirasakan antar dua individu atau lebih, sebagai perbuatan dari perilaku timbal balik.

¹⁷Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang. h. 127.

4) *Impression management*. Aspek ini bahwa hubungan antar individu tidak sekedar memenuhi unsur ke tiga (interaksi sosial), melainkan juga harus dikelola sedemikian rupa.

b. Proses Interaksi Sosial

Interaksi sosial antarmanusia selalu berada dalam proses dinamis. Tanpa proses, interaksi sosial hanya terjadi dari satu pihak ke pihak lain tanpa kesan apa-apa. Proses tersebut terdiri atas :

- 1) Proses interaksi sosial harus terjadi karena ada pertukaran perilaku (verbal/nonverbal) yang bermakna demi meningkatkan relasi antar dua pihak.
- 2) Kerja sama untuk membentuk kesatuan pola pikir maupun pola tindak. Artinya, dua pihak bekerja bersama-sama karena memiliki gagasan yang sama, atau bekerja sama dalam bentuk fisik.¹⁸

¹⁸Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang. h. 129.

- 3) Persaingan menunjukkan bahwa interaksi sosial terjadi karena dua pihak sama-sama menginginkan atau membutuhkan barang atau jasa yang langka.
- 4) Konflik-proses interaksi di mana satu pihak berjuang melawan pihak lain untuk mencapai tujuan yang dia cita-citakan, atau mendapatkan apa yang diinginkan atau dibutuhkan.

c. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interaksi sosial

Proses interaksi sosial biasanya didasari oleh beberapa faktor:

- 1) Imitasi: tindakan sosial meniru sikap, tindakan, tingkah laku, atau penampilan fisik seseorang secara berlebihan. Sebagai suatu proses, adakalanya imitasi berdampak positif apabila yang ditiru tersebut individu-individu yang baik menurut pandangan umum masyarakat. Akan tetapi, imitasi bisa juga berdampak negatif apabila
-

sosok individu yang ditiru berlawanan dengan pandangan umum masyarakat.

- 2) Sugesti: pemberian pengaruh atau pandangan dari satu pihak kepada pihak lain. Akibatnya, pihak yang dipengaruhi akan tergerak mengikuti pengaruh atau pandangan itu dan akan menerimanya secara sadar atau secara tidak sadar tanpa berpikir panjang. Sugesti biasanya diperoleh dari orang-orang yang berwibawa dan memiliki pengaruh besar di lingkungan sosialnya. Akan tetapi, sugesti dapat pula berasal dari kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas, atau orang dewasa terhadap anak-anak. Cepat atau lambatnya proses sugesti ini sangat tergantung pada usia, kepribadian, kemampuan intelektual, dan keadaan fisik seseorang. Sebagai contoh pimpinan partai politiknya. Tindakan itu dilakukan untuk menakutkan dan memengaruhi orang banyak agar mengikuti partainya.

- 3) Identifikasi: kecendrungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Orang lain yang menjadi sasaran indentifikasi dinamakan idola (kata idola berar sosok yang dipuja). Identifikasi merupakan bentuk lebih lanjut dari proses imitasi dari proses imitasi dan proses sugesti yang pengaruhnya amat kuat.
- 4) Simpati: suatu proses dimana seseorang merasa tertarik dengan orang lain. Rasa tertarik ini didasari atau didorong oleh keinginan-keinginan untuk memahami pihak lain untuk memahami perasaannya ataupun bekerja sama dengannya. Dibandingkan ketiga faktor interaksi sosial sebelumnya, simpati terjadi melalui proses yang relatif lambat. Namun, pengaruh simpati lebih mendalam dan tahan lama. Agar simpati dapat berlangsung, diperlukan adanya saling pengertian antara kedua belah pihak. Pihak yang satu terbuka mengungkapkan pikiran ataupun isi hatinya.

Sedangkan pihak lain mau menerimanya. Itulah sebabnya, simpati menjadi dasar hubungan persahabatan.

- 5) Motivasi: merupakan dorongan, rangsangan, pengaruh, atau stimulasi yang diberikan seorang individu kepada individu lain sehingga orang yang diberi motivasi menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasikan itu secara kritis, rasional, dan penuh rasa tanggung jawab.
- 6) Empati: proses kejiwaan seorang individu untuk larut dalam perasaan orang lain. Baik suka maupun duka.

d. Syarat-syarat Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu: adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi.¹⁹

¹⁹ Soekanto, Soerjono. 2005. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. h. 59.

1) Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin con atau cum yang berarti bersama-sama dan tango yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain dengan melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak perlu memerlukan sentuhan badaniah.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu sebagai berikut :

a) Antara orang perorangan

Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui komunikasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.

b) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya

Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat.

c) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Umpamanya adalah dua partai politik yang bekerja sama untuk mengalahkan partai politik lainnya. Kontak sosial memiliki

beberapa sifat, yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negative. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negative mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial.

Selain itu kontak sosial juga memiliki sifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara.

2) Komunikasi

Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang

bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.

Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Senyul senyum misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antar perorangan dan atau antar kelompok. Tetapi disamping itu juga komunikasi bisa menghasilkan pertikaian yang terjadi karena salah paham yang masing-masing tidak mau mengalah.

e. Bentuk-bentuk interaksi sosial

Mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang timbul meliputi dua hal:²⁰

1) Proses Asosiatif, Interaksi sosial bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan. Interaksi sosial ini terdiri atas beberapa hal berikut:

a) Kerjasama

Kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pelaksanaannya terdapat empat bentuk kerjasama, yaitu bargaining (tawar-menawar), cooptation (kooptasi), koalisi dan joint-venture (usaha patungan).

²⁰Soyomukti, Nurani. 2016. *Pengantar Sosiologi Dasar Analisis, Teori, & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. h. 337.

b) Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Proses akomodasi dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain :

- (1) Coercion yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan.
- (2) Kompromi yaitu, suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutan mereka agar dicapai suatu penyelesaian terhadap suatu konflik yang ada.
- (3) Mediasi yaitu, cara menyelesaikan konflik dengan jalan meminta bantuan pihak ketiga yang netral.

- (4) Arbitration yaitu, cara mencapai compromise dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh badan yang berkedudukannya lebih dari pihak-pihak yang bertikai.
- (5) Adjudication (peradilan) yaitu, suatu bentuk penyelesaian konflik melalui pengadilan.
- (6) Stalemate yaitu, Suatu keadaan dimana pihak-pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang dan berhenti melakukan pertentangan pada suatu titik karena kedua belah pihak sudah tidak mungkin lagi maju atau mundur.
- (7) Toleransi yaitu, suatu bentuk akomodasi tanpa adanya persetujuan formal.
- (8) Consiliation yaitu, usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan

pihak- pihak yang berselisih bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.

c) Asimilasi

Proses asimilasi menunjuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.²¹

d) Akulturasi

²¹Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Cet.ke-2 Jakarta: Kencana. h. 81

Proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur - unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur - unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.²²

2) Proses Disosiatif, yang meliputi:

a) Persaingan/kompetisi

Adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.

²²Jabal Tarik Ibrahim. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Cet. I Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. h. 22

b) Kontravensi

Adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang - terangan seperti perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi, dan intimidasi yang ditunjukkan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

c) Konflik

Adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang

mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut.²³

2. Integrasi Sosial

Proses penyesuaian diantara unsur-unsur sosial yang paling berbeda seperti norma, nilai, pranata, sistem religi, peranan sosial, budaya, lembaga sosial, dan lain sebagainya. Integrasi dipandang dari segi politisi yaitu proses menyatukan berbagai kelompok sosial, aliran, dan kekuatan-kekuatan lainnya dari seluruh wilayah tanah air guna untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sehat, dinamis, berkeadilan sosial, demokratis berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.²⁴

a. Bentuk-bentuk integrasi sosial

Adapun bentuk-bentuk integrasi sosial yang harus diketahui yaitu sebagai berikut :

²³ J. Swi Narwoko & Bagong Suyanto. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan edisi keempat*. Cet. Ke-5 Jakarta: Kencana. 2011. h. 65-71

²⁴ Ahmadi, Abu. 1991. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. h. 289-292.

- 1) Integrasi instrumental: yakni integrasi yang tampak secara visual dari adanya ikatan-ikatan sosial diantara individu-individu di dalam masyarakat adapun ciri-ciri integrasi instrumental ialah:
 - a) Adanya norma atau kepentingan tertentu sebagai pengikat atau instrument.
 - b) Adanya keseragaman aktivitas keseharian.
 - c) Adanya tujuan tertentu yang disesuaikan dengan kepentingan kelompok.
- 2) Integrasi ideologis: yakni suatu bentuk integrasi yang tidak terlihat atau nampak secara visual yang terbentuk dari ikatan spiritual atau ideologis yang kuat dan mendasar melalui proses alamiah tanpa adanya suatu paksaan dan ikatan. Integrasi ideologis ini menggambarkan adanya kesepahaman dalam nilai-nilai, persepsi, serta tujuan diantara orang-orang yang terikat menjadi

suatu kesatuan sosial. Adapun ciri-ciri integrasi ini ialah sebagai berikut:

- a) Adanya persamaan nilai-nilai yang mendasar yang terbentuk atas kehendak sendiri dan bukan atas dasar adanya ikatan atau paksaan.
- b) Adanya persamaan persepsi, yakni suatu pandangan yang diilhami oleh nilai-nilai yang sama diantara anggota kelompok.
- c) Adanya persamaan orientasi kerja diantara anggota kelompok.
- d) Adanya tujuan yang sama yang mengacu pada prinsip-prinsip ideologis yang dianut.

b. Faktor yang mempengaruhi Integrasi sosial

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi integrasi sosial:

- 1) Homogenitas kelompok, semakin kecil tingkat kemajemukan semakin mudah tercapai integritas sosial

- 2) Besar kecilnya kelompok, semakin kecil kelompok dapat berarti semakin kecil pula tingkat kemajemukannya, disamping itu kelompok kecil akan diwarnai relasi-relasi primer sehingga dicapai komunikasi yang sangat efektif
- 3) Perpindahan fisik, baik datang ke atau keluar dari suatu kelompok akan mempengaruhi tingkat kemajemukan masyarakat atau kelompok
- 4) Efektivitas dan efisien komunikasi, pengertian bersama yang merupakan dasar terbentuknya integrasi masyarakat hanya akan dapat tercapai kalau komunikasi dalam masyarakat berlangsung secara efektif

3. Konflik Antar Agama-Etnik

Suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnik (suku, bangsa, ras, agama, golongan, dan lain-lain) karena mereka memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai-nilai atau kebutuhan. Dalam hal ini, untuk dapat membantu

kita mengetahui beberapa hal tentang konflik sebagai berikut.²⁵

a. Konflik berdasarkan faktor pendorong

Konflik terjadi karena beragam faktor pendorong, yang secara psikologis dilakukan karena para pelaku konflik mengubah respons terhadap perubahan stimulus. Misalnya, salah satu pihak mengubah atau membuat klarifikasi baru berupa gagasan yang ditujukan kepada pihak lawan. Ada beberapa kategori faktor pendorong yang memungkinkan kita menentukan tipe konflik berdasarkan :

1) Konflik internal

Konflik internal timbul karena disposisi, respons, reaksi psikologis yang muncul dari dalam diri seorang karena dia merasa kebutuhan atau

²⁵Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang. h. 150.

keinginan pribadinya tidak dipenuhi. Umumnya konflik ini disebut konflik batin karena orang tidak mampu menghadapi tantangan. Misalnya, karena pengalaman masa lalu yang mengancamnya, dia takut merespons masalah yang menjadi sumber konflik. Konflik internal didorong sangat kuat oleh emosi yang dirasakan sendiri, misalnya rasa tersinggung, perasaan kurang enak dan marah.

2) Konflik Eksternal

Konflik eksternal kebalikan dari konflik internal, jika konflik internal merupakan konflik batin yang dialami seseorang, maka konflik eksternal dialami oleh atau antara dua orang. Konflik ini merupakan insiden antara seseorang dengan orang lain, karena dua pihak memiliki perasaan yang kurang senang satu sama lain. Jenis konflik eksternal ini dapat diselesaikan dengan negosiasi untuk memecahkan masalah bersama,

sebelum masalah itu menjadi kenyataan atau terbuka untuk pihak lain.

3) Konflik Realistis

Konflik realistis ini merupakan tipe konflik yang nyata, berstruktur, *modus operandi*-nya diketahui sehingga dapat dipecahkan. Strategi menyelesaikan konflik ini dapat dilakukan dengan negosiasi, sehingga dapat menghasilkan pemecahan yang positif.

4) Konflik Tidak Realistis

Konflik realistis ini terjadi karena konflik ini bersumber dari alasan yang tidak jelas, tidak nyata, karena sumber atau sifat konfliknya tidak berstruktur sehingga kita tidak mengetahui *modus operandi*-nya. Salah satu ciri konflik tidak realistis adalah bahwa dua pihak tidak melihat ruang atau kemungkinan untuk negosiasi. Konflik ini biasanya dirasakan oleh seorang ketika berhadapan dengan pilihan nilai dan sikap.

Konflik tidak realistis seringkali tumbuh dari teradisi. Kesombongan dan perasangka antara dua pihak dapat mencuat dalam bentuk kekejaman sehingga menafikan usaha negosiasi ke arah resolusi konflik.

b. Sumber Dan Faktor Penyebab Konflik

Secara umum kita dapat melihat sumber atau sebab konflik :²⁶

- 1) Konflik nilai. Kebanyakan konflik terjadi karena perbedaan nilai. Nilai merupakan sesuatu yang menjadi dasar, pedoman, tempat setiap manusia menggantungkan pikiran, perasaan dan tindakan seseorang. Dikatakan nilai itu sesuatu yang prinsip, dan prinsip itu tidak boleh dilanggar. Konflik terjadi, karena dua pihak memberikan nilai yang berbeda atas apa yang menjadi objek

²⁶Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang. h. 261-263.

konflik yang bersumber dari perbedaan rasa percaya, keyakinan, bahkan ideologi atas apa yang diperebutkan.

- 2) Kurangnya komunikasi. Jangan anggap sepele komunikasi antarmanusia, karena konflik bisa terjadi hanya karena dua pihak kurang komunikasi. Kegagalan berkomunikasi karena dua pihak tidak dapat menyampaikan pikiran, perasaan dan tindakan, sehingga membuka jurang perbedaan informasi diantara mereka (fungsi komunikasi, antara lain, adalah mengurangi ketidakpastian) dapat mengakibatkan konflik.
- 3) Kepemimpinan yang kurang efektif/pengambilan keputusan yang tidak adil. Jenis konflik ini sering terjadi pada organisasi atau kehidupan masyarakat.
- 4) Ketidakcocokan peran. Konflik ini bisa terjadi dimana dan kapan saja, asal dalam sebuah organisasi (sosial maupun formal) .

- 5) Produktivitas rendah. Konflik ini terjadi, karena *out fut* dan *out come* dari dua pihak atau lebih yang bekerja sama tidak atau kurang mendapat keuntungan dari kerja sama tersebut. Muncul perasangka diantara mereka.
- 6) Perubahan keseimbangan. Konflik terjadi karena perubahan keseimbangan yang dialami oleh dua pihak atau lebih. Sumber perubahan itu boleh jadi alam (yang tidak dapat diprediksikan sebelumnya), atau organisasi saat mengalami mutasi/rotasi dan promosi, dan seterusnya.
- 7) Konflik yang belum terpecahkan. Banyak pula konflik yang terjadi karena ada konflik di antara dua pihak yang sebelumnya yang tidak dapat diselesaikan. Tidak ada proses “saling memaafkan” dan “saling mengampuni”. Keadaan ini seperti api dalam sekam, yang setiap saat bisa timbul dan menghasilkan konflik lebih besar.

Terdapat tiga macam faktor konflik yang perlu diperhatikan yaitu;

- 1) Faktor Kepentingan : objek kebutuhan atau keinginan yang menjadi sumber konflik. Artinya, dua pihak punya kebutuhan dan keinginan yang sama terhadap objek yang disengketakan, misalnya barang, uang, jasa layanan, dan lain-lain.
- 2) Faktor kekuasaan : objek kebutuhan atau keinginan yang menjadi sumber konflik. Artinya, dua pihak punya kebutuhan dan keinginan yang sama untuk memperoleh status dan peran sehingga memiliki hak dan kewenangan tertentu yang dominan.
- 3) Faktor Hak : objek kebutuhan atau keinginan yang menjadi sumber konflik. Artinya, dua pihak punya kebutuhan dan keinginan yang sama untuk memperoleh tuntutannya.